

Makna Kematian dan Malaikat Maut Drama Korea “Tomorrow”: Resepsi Penonton Berdasarkan Lima Agama Berbeda

Miranda Amelia Novita Sari ¹, Muhamad Husni Mubarak ²

^{1,2} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹miranda.amelia.novita.sari16@mhs.ubharajaya.ac.id,

²muhamad.husni.mubarak@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

"Tomorrow (2022)" is an intriguing topics of Korean drama series that explores themes of Death and the Grim Reaper, offering a new perspective compared to conventional Indonesian views. This study aims to examine how viewers from diverse cultural and religious backgrounds interpret these themes in the series. Using Stuart Hall's reception analysis framework and a descriptive qualitative methodology, the study focuses on five residents of Bekasi, representing Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, and Buddhism. Data were collected through interviews and scene reviews as part of a documentation analysis process. The findings reveal that viewers' interpretations of Death and the Grim Reaper are influenced by their religious and cultural backgrounds. Hindu informants generally adopted a dominant-hegemonic interpretation, while Christian informants took an oppositional stance. Informants from Islamic, Catholic, and Buddhist backgrounds showed a negotiation stance. These differences reflect the ideological influences of their respective religions. Despite these differentiations, all informants agree on the series' dominant-hegemonic portrayal, recognizing "Tomorrow (2022)" as presenting a unique, engaging, and emotionally resonant narrative.

Keywords: *Death, Grim Reaper, Korean Drama, Meaning*

Abstrak

“Tomorrow (2022)” merupakan serial drama Korea dengan topik menarik yang mengeksplorasi tema Kematian dan Malaikat Maut, menawarkan perspektif berbeda dibandingkan dengan pandangan Indonesia yang konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemirsa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda menafsirkan tema dalam serial ini. Dengan menggunakan kerangka analisis resepsi Stuart Hall dengan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada lima warga Bekasi yang mewakili agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Data dikumpulkan melalui wawancara dan tinjauan adegan sebagai bagian dari proses dokumentasi. Hasilnya mengungkapkan bahwa interpretasi pemirsa terhadap Kematian dan Malaikat Maut dipengaruhi oleh latar belakang agama dan budaya mereka masing-masing. Informan yang beragama Hindu pada umumnya menganut interpretasi dominan-hegemoni, sedangkan informan yang beragama Kristen mengambil sikap oposisi. Informan yang berlatar belakang Islam, Katolik, dan Budha menunjukkan sikap negosiasi. Perbedaan tersebut mencerminkan pengaruh ideologi agama masing-masing. Terlepas dari perbedaan masing-masing, semua informan sepakat secara dominan-hegemonik dan mengakui bahwa serial drama “Tomorrow (2022)” menyajikan narasi yang unik, menarik, dan menyentuh secara emosional.

Kata Kunci: Kematian, Malaikat Maut, Drama Korea, Makna

PENDAHULUAN

Drama Korea “*Tomorrow*” merupakan salah satu drama seri orisinal Netflix yang tayang pada tahun 2022. Sama dengan drama Korea lainnya, pesona budaya serta gaya busana modern khas Korea Selatan selalu ditampilkan dibalut dengan jalan cerita yang lekat dengan permasalahan sehari-hari (Yurizka et al., 2022). Meski demikian, sutradara drama seri “*Tomorrow*” hendak menyampaikan pesan khusus kepada penonton melalui buah karyanya ini, terutama bagi orang-orang yang sedang mengalami kesulitan maupun kegagalan agar tetap semangat melanjutkan hidup (Stevani, 2023).

Tidak bisa dipungkiri, Korea merupakan salah satu negara dengan kasus bunuh diri tertinggi di dunia bahkan menempati posisi teratas di antara negara maju di dunia (Anadolu, 2024; Dany, 2024). Dilansir dari laman [bbc.com](https://www.bbc.com) (2023), lembaga statistik Korea Selatan pada tahun 2021 mencatat 13.352 kasus bunuh diri, menjadikannya sebagai penyebab kematian utama bagi penduduk berusia 10 hingga 39 tahun. Bunuh diri menyumbang lebih dari 43% kematian remaja, dengan angka tertinggi di kalangan usia 20-an sebesar 56,8%, dan sedikit menurun menjadi sekitar 40,6% di usia 30-an (Ha, 2023).

Kekuatan drama Korea adalah mampu menggambarkan pesan yang

menyentuh emosi dengan genre dan jalan cerita menarik, akting para pemainnya yang natural sangat memikat hati penonton dari berbagai negara (Pha & Lhe, 2022). Tak hayal dengan mengangkat isu bunuh diri serta masalah kehidupan sehari-hari, drama seri ini sempat menetap cukup lama di urutan pertama sebagai kategori drama seri yang paling sering ditonton jutaan warga Indonesia (Juliana, 2022).

Alur cerita yang terbilang baru mengisahkan tentang malaikat maut yang bekerja di perusahaan *Jumadeung* untuk menyelamatkan nyawa manusia yang ingin bunuh diri. Konsep yang ditampilkan mengenai kematian dan malaikat maut ini merupakan hal yang berbeda dengan gambaran malaikat maut di Indonesia. Bahkan alam baka divisualisasikan layaknya perusahaan yang terdiri dari banyak tim malaikat yang bekerja. Drama ini juga menampilkan sentuhan teknologi yang digunakan Malaikat Maut guna menemukan orang-orang yang patah semangat dan membantu menyelamatkannya dari kematian.

Tanggapan penonton mengenai drama seri ini pun beragam, dilansir dalam situs [quora.com](https://www.quora.com), penonton ada yang mengungkapkan bahwa drama ini merupakan drama seri *underrated* yang mencerminkan kehidupan zaman sekarang, ada juga yang berpandangan bahwa konsep

malaikat mencegah seseorang bunuh diri adalah konsep yang jarang dipakai atau belum ada sama sekali, tidak masuk akal dan tidak logis. Namun demikian, penonton lain menganggap drama ini cukup *detail* yang berani mengangkat isu *mental health*, sehingga banyak pelajaran hidup yang dapat dipetik seperti berhati-hati dalam berbicara, membantu orang lain, tidak menyepelkan penyakit mental, dan saling merangkul satu sama lain (Quora, 2022).

Hal ini membuktikan bahwa ketika pesan dalam drama Korea "Tomorrow" disampaikan oleh pengirim pesan (sutradara) melalui saluran (Netflix) dan drama tersebut diterima penonton, penonton akan mencari kemiripan pada pengalaman terhadap karakter-karakter yang terdapat dalam drama ini, memilah-milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah yang akan memengaruhinya dalam memaknai cerita, sehingga kemudian muncul resepsi. Senada dengan apa yang disampaikan McQuail dalam (Wahjuwibowo, 2015) yang menyatakan bahwa pesan audio visual memiliki daya tarik dalam menjangkau khalayak (penonton) dari berbagai segmen sosial. Ketika penonton memahami isi dari suatu tayangan, mereka akan mencari kemiripan pada pengalamannya terhadap karakter-karakter di dalamnya, memilah-

milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat memengaruhi penonton dalam memaknai cerita (Andriani & Abidin, 2020).

Resepsi merupakan proses ketika penonton menerima konten media kemudian menginterpretasikannya berdasarkan apa yang dipahaminya (Ghassani & Nugroho, 2019). Dapat dikatakan bahwa penerimaan penonton dapat berbeda-beda berdasarkan latar belakang masing-masing. Analisis resepsi adalah salah satu studi komunikasi massa yang mempelajari tentang penerimaan dan pemaknaan pesan yang diterima oleh penonton atau pembaca (Faturusyiddin & Hidayati, 2024). Resepsi sebagai teori diperkenalkan oleh Stuart Hall, untuk menganalisis audiens yang di adaptasi dari model encoding-decoding (Hall, 1973), dimana makna yang dikodekan (encoded) oleh pengirim dapat diartikan (decoded) berbeda oleh si penerima.

Sebagai acuan, penelitian terdahulu terkait analisis resepsi pernah dilakukan oleh (Oktiana et al., 2024) yang meneliti tentang pandangan santriwati pondok pesantren modern dan tradisional terhadap penampilan maupun aksi panggung grup band Voice of Baceprot. Hasilnya mengungkapkan bahwa santriwati pondok pesantren modern lebih dogmatis (kaku),

sementara santriwati tradisional lebih adaptif (luwes) dalam menyikapi penampilan dan aksi panggung band heavy metal perempuan berhijab, Voice of Baceprot. Tahun sebelumnya, (Rivga Agusta & Elvira Wahyuni, 2023) menganalisis pemaknaan penonton terhadap pesan bullying pada drama Korea *True Beauty*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lima dari enam informan berada dalam posisi dominan yang menyetujui bahwa penggambaran bullying dalam drama Korea *True Beauty* (2020) juga terjadi di Indonesia, terutama di sekolah. Sementara (Ghassani & Nugroho, 2019) mengulas rasisme dalam Film *Get Out*". Penelitian ini menganalisis pesan rasisme dalam konteks pengalaman kulit hitam modern dan mengevaluasi ulang reaksi penonton terhadap perbedaan budaya dan karakteristik yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton umumnya berada pada posisi oposisi dalam menafsirkan makna rasisme dalam film *Get Out*. Dari tujuh adegan yang dianalisis, lima menunjukkan posisi oposisi yang kuat, sementara satu adegan menunjukkan posisi dominan.

Artikel ini jelas berbeda dari tiga penelitian diatas, baik dari objek penelitian maupun dari sisi kompleksitasnya. Karena tema yang akan dibahas menyangkut kematian dan malaikat maut, maka

penelitian ini merujuk pada lima agama yang diakui di Indonesia yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Agama mampu mendefinisikan seperangkat keyakinan mengenai penyebab, sifat, dan tujuan alam semesta (Setiawan, 2022). Sehingga, agama yang diyakini oleh seseorang dapat memengaruhi bagaimana seseorang memandang sesuatu. Maka dimungkinkan penonton akan memiliki pengalaman yang berbeda ketika memaknai Kematian dan Malaikat Maut dalam drama seri "Tomorrow" berdasarkan pemahaman agama masing-masing.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang dapat digunakan untuk memahami fenomena mengenai pengalaman, perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan apa yang dialami oleh subjek penelitian Moleong dalam (Moleong, 2009). Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian interaktif, di mana data diperoleh langsung dari narasumber (Pujileksono, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis resepsi. Metode ini berguna untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang sedang terjadi, serta mengumpulkan data atau informasi untuk dikumpulkan, dijelaskan,

dan dianalisis (Pujileksono, 2015). Hasil penelitian yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar bukan angka. Penelitian dekriptif kualitatif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana resepsi dan posisi penonton terhadap Malaikat Maut dan kematian dalam memaknai drama Korea Tomorrow. Artikel ini akhirnya mengeksplorasi pemaknaan serta posisi penonton yang berbeda agama ketika memaknai malaikat maut dan kematian pada drama Tomorrow. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara kepada narasumber yang kemudian di analisis melalui tiga tahapan teknik resepsi.

Menurut Jensen dalam (Pujileksono, 2015) tiga tahapan tersebut adalah tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam secara personal, lalu di dokumentasikan. Tahap selanjutnya adalah analisis hasil wawancara dengan cara mengkaji dokumentasi wawancara baik berupa pernyataan, komentar maupun opini. Langkah terakhir adalah interpretasi data resepsi yaitu interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari penonton untuk mendapatkan pola penerimaannya terhadap pesan. Pada tahap ini, penelitian dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall.

Adapun subjek penelitiannya adalah penonton. Penonton yang dimaksud merujuk pada sekelompok orang yang

mewakili agama tertentu dan sudah menonton drama Korea Tomorrow. Subjek dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang ditentukan oleh penulis dengan tujuan tertentu (Tunshorin, 2016). Adapun beberapa kriteria informan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menggemari drama Korea.
 2. Sudah menonton drama Korea Tomorrow.
 3. Berdomisili di wilayah Kota Bekasi karena berdasarkan laporan Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2022, Kota Bekasi meraih peringkat ketiga kota toleran dari 94 Kota se-Indonesia yang dilakukan oleh Setara Institute (Roshali, 2023).
 4. Berusia di atas 15 tahun.karena hasil survei IDN Times 2019, demografi penggemar Korean wave di Indonesia didominasi kalangan umur 15 hingga di atas 25 tahun (Triadanti, 2019).
 5. Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki.
 6. Beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha.
- Informan 1: Muslim
 - Informan 2: Protestan
 - Informan 3: Katolik
 - Informan 4: Hindu
 - Informan 5: Buddha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Informan Tentang Malaikat Maut dan Kematian Berdasarkan Masing-Masing Agama

Informan 1 dan 2 memiliki pandangan yang sama terkait malaikat maut, yakni sosok pencabut nyawa yang akan mencabut roh seseorang yang telah habis rezeki, umur, napas, dan amalnya. Sedangkan kematian secara umum adalah peristiwa berhentinya proses jasmani seseorang, tidak dapat lagi bernapas, berpikir, bergerak, dan melakukan kegiatan lainnya atau pintu menuju kehidupan lain.

Namun demikian, pendapat berbeda disampaikan oleh informan 3 yang menyatakan bahwa malaikat tidak mencabut nyawa, melainkan menjemput jiwa seseorang yang telah waktunya meninggal dunia.

Seseorang yang sudah mendekati ajalnya, akan dijemput malaikat. Tapi bukan berarti (malaikat) langsung mencabut nyawa begitu saja. Setelah kematian, malaikat mengantar menuju Api Penyucian untuk ditunjukkan dosa-dosa kita selama di dunia, kemudian dosa kita itu dibersihkan. Setelah dibersihkan, orang tersebut dapat masuk surga dan mendapat kehidupan baru lagi bersama tuhan Yesus.

Pandangan lain juga diutarakan oleh informan 4 yang beragama Hindu. Dalam kepercayaan agama Hindu tidak ada konsep

kematian melainkan reinkarnasi atau kembali kepada tuhan. Kepercayaan agama ini juga tidak mengenal konsep malaikat, melainkan Dewa. Adapun dewa yang mengurus kematian adalah Dewa Yama. Surga dan neraka itu bukanlah akhir, karena tujuan agama Hindu itu moksa, yakni menyatu dengan tuhan dan atma yang berarti jiwa merupakan percikan sinar dari Tuhan. Tujuan moksa adalah kembali kepada tuhan dan bergabung bersama Tuhan.

Hal senada diungkapkan oleh informan 4 yang memiliki latar belakang agama Buddha. Dalam kepercayaan agama Buddha, konsep malaikat maut juga tidak ada. Seseorang yang meninggal dunia diyakini bukan karena pencabutan nyawa. Namun ada sedikit perbedaan antara Hindu dan Buddha mengenai kehidupan berikutnya. Kehidupan lain dalam agama Buddha bukanlah kekal di akhirat atau kembali bersama Tuhan, melainkan terlahir kembali dalam wujud, bentuk, dan alam yang berbeda atau sama.

Agama Buddha tidak mengenal konsep malaikat maut, kematian terjadi karena empat hal, yakni: habisnya kekuatan janaka kamma, berakhirnya masa kehidupan, kekuatan janaka kamma dan masa kehidupan habis secara bersamaan, atau munculnya kamma penghancur yang kuat, meskipun janaka kamma belum habis,

maka orang tersebut meninggal dengan cepat. Dalam agama Buddha segala sesuatu tidak ada yang kekal. Seseorang yang sekarang diliputi kebahagiaan, mungkin hasil dari kamma di kehidupan sebelumnya. Sebaliknya jika seseorang dalam hidupnya selalu berbuat jahat, nanti akan dilahirkan kembali dalam kesengsaraan. Dapat dikatakan seseorang yang hidup saat ini adalah hasil reinkarnasi dari bunga pohon suci. Reinkarnasi ini berlaku ke semua makhluk dan bisa lahir di kehidupan apa aja.

Pemahaman Informan Tentang Tokoh Malaikat Maut dalam Drama Korea “Tomorrow”



Gambar 1. Tim Malaikat Maut



Gambar 2. Tokoh Utama Malaikat Maut

Drama Korea Tomorrow menampilkan malaikat maut yang bekerja di perusahaan Jumadeung di alam baka untuk

menyelamatkan nyawa manusia yang ingin bunuh diri, berdampingan dengan wujud malaikat laki-laki dan perempuan yang berpenampilan modis.

Informan 1 mengungkapkan bahwa malaikat tidaklah seperti manusia yang memiliki jenis kelamin namun malaikat memiliki kemampuan berubah wujud layaknya manusia. Penampilan Malaikat Maut ketika menjemput manusia yang wafat dalam kondisi Islam akan menyerupai makhluk yang luar biasa menawan dan rapih yang akan menjemput kematian orang-orang baik yang senantiasa memiliki iman yang kokoh.

Sementara itu, informan 2 menyatakan dalam pemahaman kekristenan tidak ada penggambaran malaikat seperti dalam drama Tomorrow, terlebih memiliki pemimpin malaikat perempuan, hal tersebut sangat tidak menggambarkan budaya patriarki Israel.

Sedangkan informan 3 mengatakan Malaikat Maut tidak turun ke bumi untuk menyelamatkan manusia ataupun menyamar selayaknya manusia. Malaikat itu hanya sebagai perantara manusia dengan Tuhan. Malaikat mengantarkan pesan ke manusia apabila sudah ajalnya tiba, nyawa kita akan pergi dengan sendirinya. Tidak ada juga istilah pencabutan nyawa.

... Selama yang aku pelajari sih gak

ada ya dicabut nyawanya kecuali memang udah waktunya pergi... (informan 3)
Berbeda dengan informan 4 yang mengutarakan bahwa dalam ajaran Hindu, Tuhan yang memimpin adalah Sang Hyang Widhi Wasa, yang bisa muncul dalam berbagai bentuk. Namun, yang turun ke bumi dan menjadi manusia bukanlah Dewa Yama. melainkan Dewa Wisnu dengan wujud tertentu guna membenahi sesuatu yang tidak benar di suatu tempat tidak untuk menyelamatkan nyawa manusia. selain itu, Dewa Yama hanya akan mengadili dan menentukan surga-neraka, berreinkarnasi, atau menuju Moksa, tidak menyelamatkan manusia.

Serupa dengan agama Hindu, informan 5 mengatakan bahwa seorang dewa atau dewi dapat muncul dalam bentuk manusia biasa dan melakukan aktivitas layaknya manusia. Namun yang mesti digarisbawahi adalah dalam agama Buddha keyakinan utamanya adalah kelahiran kembali, di mana perbuatan baik di kehidupan ini dapat menghasilkan kelahiran yang lebih baik di kehidupan selanjutnya.

Pemahaman Informan Tentang Adegan Kematian dalam Drama Korea “Tomorrow”



Gambar 3 Prosesi Pelepasan Nyawa



Gambar 4 Proses Penjemputan Arwah



Gambar 5 Jembatan Penghubung Alam Dunia ke Alam Baka

Konsep kematian yang terdapat pada drama Korea Tomorrow, diantaranya perusahaan Jumadeung, konsep hierarki di alam baka, jembatan penghubung antara dunia dengan alam baka, neraka, surga, dan reinkarnasi.

Informan 1 mengungkapkan bahwa jembatan dalam penggambaran Islam mirip dengan Shiratal Mustaqim, tipis seperti rambut dan mengarah ke neraka, yang digambarkan sebagai tempat siksaan bagi orang-orang berdosa. Dia juga menjelaskan

bahwa dalam Islam, tidak ada hierarki di neraka, hanya malaikat Malik sebagai penjaga pintu. Surga Islam memiliki delapan tingkatan sesuai amalan, dan tidak ada konsep reinkarnasi.

Sementara itu informan 2 menjelaskan bahwa dalam Kekristenan, tidak ada jembatan perpisahan antara kehidupan dan alam baka. Neraka digambarkan sebagai tempat gelap dan penuh penderitaan tanpa adanya raja, dengan konsep penimbangan amal.

Informan 3 memiliki keyakinan bahwa ada lorong atau penghubung antara dunia dan akhirat namun tidak bisa memastikan seperti apa bentuknya, ia menambahkan bahwa penggambaran surga dalam Katolik adalah kehidupan kekal dan bahagia, sementara reinkarnasi tidak ada dalam keyakinan tersebut.

Informan 4 menyatakan bahwa dalam Hindu, neraka digambarkan sebagai tempat penyiksaan sebelum reinkarnasi, tanpa penguasa khusus selain Dewa Yama. Hindu mempercayai reinkarnasi, di mana karma menentukan apakah seseorang terlahir sebagai manusia atau hewan.

Informan 5 menilai bahwa penggambaran jembatan di drama mungkin tidak sepenuhnya akurat dengan ajaran Buddha yang percaya pada kelahiran kembali berdasarkan perbuatan sebelumnya, dan tidak ada pemimpin

neraka. Dia juga menunjukkan bahwa dalam agama Buddha, alam kehidupan tidak sejalan dengan penggambaran dalam drama tersebut.

Kesan Terhadap Drama Korea “Tomorrow”

Informan 1 merasa bahwa penggambaran Malaikat Maut dalam drama tidak sesuai dengan keyakinannya, namun drama ini berkesan karena menyoroti bahwa bunuh diri adalah dosa besar. Ia merekomendasikan drama ini untuk penggemar drama Korea sebagai hiburan yang juga memberikan pelajaran hidup, namun menyarankan agar ditonton oleh orang dengan pemahaman agama yang kuat.

Berbeda dengan informan 2 yang berpendapat bahwa drama ini hanyalah cerita fiksi yang menghibur, dengan pesan untuk terus semangat dalam hidup dan tidak menyerah pada masalah yang dihadapi. Intinya drama ini mengingatkan penonton tentang pentingnya menjalani hidup dengan tabah.

Sementara informan 3 menganggap drama ini menyentuh dan menghibur, membuat penonton menyadari nilai diri mereka untuk tidak mudah menyerah.

Informan 4 menyatakan bahwa drama ini hanya penggambaran visual dan tidak mempengaruhi keyakinannya sebagai

penganut Hindu, tetapi memberikan pesan penting tentang akibat yang muncul dari keputusan seseorang memilih. bunuh diri. Drama Korea ini memiliki alur cerita yang bagus dan sangat direkomendasikan untuk ditonton .

Informan 5 menganggap drama ini menarik dan berkesan meski tidak mengubah pandangannya sebagai umat Buddha, memberikan introspeksi tentang menghargai hidup. Ia dan merekomendasikan film ini kepada penggemar drama seri Korea.

Resepsi Informan Mengenai Tokoh Malaikat Maut dalam Drama Korea “Tomorrow”

Drama Korea Tomorrow bercerita tentang kisah Malaikat Maut yang bekerja menyelamatkan nyawa manusia yang ingin bunuh diri. Maka tokoh utama dalam drama ini adalah Malaikat Maut tersebut. Hal ini dapat dikatakan demikian karena cara penyelesaian masalah di dalam cerita berada di tangan tokoh Malaikat Maut.

Informan 1 merasa bahwa penggambaran Malaikat Maut dalam drama tidak sesuai dengan ajaran Islam, di mana Malaikat Maut dapat muncul dalam berbagai bentuk sesuai izin Allah, tetapi tidak untuk menyelamatkan nyawa. Dwi memandang bahwa drama ini menggambarkan Malaikat Maut dengan

cara yang berbeda dari keyakinannya, sehingga ia memaknai karakter tersebut dengan beberapa pengecualian berdasarkan agamanya.

Informan 2 berpendapat bahwa tokoh Malaikat Maut dalam drama merupakan hasil imajinasi sutradara dan tidak sesuai dengan ajaran Kristen, di mana tidak ada Malaikat Maut dan malaikat lain yang turun ke bumi untuk menyelamatkan manusia. Adrian menolak penggambaran drama dan menilai bahwa karakter tersebut bertentangan dengan budaya dan ajaran Kristen.

Informan 3 melihat Malaikat Maut dalam drama sebagai versi modern dari konsep Korea yang tidak sesuai dengan ajaran Katolik, di mana dalam ajarannya malaikat hanya bertindak sebagai perantara antara manusia dan Tuhan Yesus.

Berbeda dengan informan 4 yang menerima penggambaran drama sebagai hiburan yang mungkin dan tidak sepenuhnya sesuai dengan keyakinan agama, tetapi tetap berkesan dan memberikan introspeksi pada diri pribadi. Ia menganggap penggambaran Malaikat Maut sebagai dewa kematian dalam Hindu tidak masalah, karena dalam Hindu, dewa bisa muncul dalam berbagai bentuk. Lebih lanjut, informan 4 menyebut bahwa dewa Yama, sebagai penguasa kematian, tidak menyelamatkan nyawa tetapi mengadili

karma, dan pandangannya sesuai dengan penggambaran dalam drama.

Informan terakhir sepakat bahwa dewa dalam ajaran Buddha bisa datang dalam bentuk manusia, namun tidak ada konsep dewa yang menyelamatkan nyawa. Felicia menilai drama tersebut sebagai hiburan yang memadukan konsep Buddha tentang karma dan kelahiran kembali, dan dia memaknainya dengan beberapa pengecualian sesuai keyakinannya.

Resepsi Informan Mengenai Adegan Kematian dalam Drama Korea “Tomorrow”

Informan 1 berada pada posisi negosiasi karena ia memaknai adegan drama berdasarkan keyakinan agama Islam, dengan beberapa pengecualian. Sedangkan Informan 2 berada pada posisi oposisi karena menolak penggambaran dalam drama yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Informan 3 berada pada posisi negosiasi karena menerima beberapa elemen drama sambil mempertahankan keyakinan Katoliknnya. Sebaliknya Informan 4 menunjukkan posisi dominan karena sejauh ini, pandangannya sejalan dengan penggambaran dalam drama. Informan 5 menunjukkan posisi negosiasi dengan beberapa pengecualian sesuai keyakinan agama.

Resepsi Informan Terhadap Drama Korea “Tomorrow”

Sutradara drama ini ingin menyampaikan pesan untuk memotivasi penonton melalui tampilan drama yang diharapkan dapat memberikan harapan terutama bagi orang-orang yang sedang mengalami kesulitan maupun kegagalan agar tetap melanjutkan hidup bahwa akan ada hari esok yang lebih cerah (Stevani, 2023).

Informan 1 merasa bahwa drama Tomorrow menunjukkan perkembangan dalam hal penyajian dan kualitas gambar, dengan teknik pengambilan gambar yang sangat baik sehingga menciptakan pengalaman menonton yang imersif. Ia menganggap konsep drama ini menarik dan mudah dipahami, dengan pesan moral bahwa bunuh diri adalah dosa besar menurut Islam dan pentingnya berpikir positif saat menghadapi masalah. Meskipun berkesan, drama ini tidak mempengaruhi pandangannya tentang Malaikat Maut dan kematian, menunjukkan bahwa ia menempati posisi dominan sesuai teori analisis resepsi Stuart Hall, di mana pesan media diterima dengan positif oleh penonton.

Informan 2 mengapresiasi perkembangan dalam cerita dan efek visual yang ditampilkan dalam drama Tomorrow. Ia menganggap drama ini menarik karena

pesan moralnya yang mendorong pemirsa untuk memanfaatkan hidup sebaik mungkin dan tidak menyerah pada kekecewaan. Meski demikian, ia merasa tokoh-tokoh dalam drama ini mirip dengan cerita fiksi lainnya dan tidak memengaruhi pandangannya tentang Malaikat Maut dan kematian. Ini menunjukkan bahwa ia juga berada pada posisi dominan.

Informan 3 merasakan bahwa drama Korea telah mengalami kemajuan dalam genre, teknik pengambilan gambar, gaya karakter, dan soundtrack. Ia merasa *Tomorrow* sangat emosional, menyoroti bagaimana Malaikat Maut dalam drama ini membantu penonton menyadari nilai diri dan pentingnya kehidupan. Meskipun drama ini sedikit memengaruhi cara berpikirnya tentang Malaikat Maut dan kematian, ia berada pada posisi dominan karena masih menilai pesan drama dengan positif.

Informan 4 mencatat perkembangan drama Korea dalam hal alur cerita, sinematografi, dan efek visual yang mencolok. Ia melihat konsep Malaikat Maut yang turun ke bumi untuk menyelamatkan orang yang ingin bunuh diri sebagai hal baru dalam drama Korea. Drama ini berkesan karena mengingatkan penonton tentang akibat bunuh diri dan bahwa ada harapan untuk hari esok yang lebih baik. Ia juga menyebutkan bahwa

alur cerita lebih sebagai visualisasi dari alam baka dan tidak memengaruhi pandangannya tentang Malaikat Maut dan kematian. Ini menunjukkan bahwa ia berada pada posisi dominan.

Informan 5 mengapresiasi kemajuan visualisasi dan efek teknologi dalam drama Korea. Ia menemukan konsep Malaikat Maut yang turun ke bumi untuk menyelamatkan orang yang ingin bunuh diri sebagai hal yang unik dan menarik. Meski tidak memengaruhi keyakinannya sebagai umat Buddha, drama ini membuatnya melakukan introspeksi diri dan lebih menghargai hidup. Ia melihat drama ini sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri tanpa mengubah pandangannya tentang Malaikat Maut dan kematian, menunjukkan bahwa ia juga berada pada posisi dominan.

SIMPULAN

Posisi Dominan ditunjukkan oleh informan 4 (Hindu) yang menerima penggambaran Malaikat Maut dalam drama *Tomorrow* tanpa melakukan banyak penyesuaian dengan keyakinan agama Hindu-nya. Konsep Malaikat Maut turun ke bumi untuk menyelamatkan manusia yang ingin bunuh diri dianggap sebagai kebaruan yang menarik, dan tidak memengaruhi pandangannya tentang Malaikat Maut secara signifikan. Dalam

hal kematian, ia menerima penggambaran surga dan neraka dalam drama sebagai visualisasi yang menarik meskipun berbeda dari ajaran Hindu yang lebih menekankan reinkarnasi.

Sementara posisi negosiasi ditunjukkan oleh informan 1 (Islam), informan 3 (Katolik), dan informan 5 (Buddha) yang mereka menerima sebagian besar elemen dari drama namun juga melakukan penyesuaian dengan keyakinan mereka. Mereka menganggap penggambaran Malaikat Maut dalam drama ini menarik tetapi tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing. Mereka juga melihat elemen-elemen kematian dalam drama sebagai bagian dari fiksi yang menghibur, namun tetap menyesuaikan dengan ajaran agama mereka masing-masing mengenai kehidupan setelah mati.

Sedangkan informan 2 menempatkan diri pada posisi oposisi, menolak penggambaran Malaikat Maut dalam drama Korea ini karena tidak sesuai dengan ajaran Kristen, yang tidak mengenal Malaikat Maut dalam bentuk tersebut. Konsep kematian dalam drama ini juga dianggap tidak sesuai dengan keyakinan Kristen tentang kematian dan kehidupan setelah mati.

Sementara itu, kelima informan menunjukkan posisi dominan dalam

penerimaannya terhadap drama seri Korea ini, mereka sepakat bahwa drama ini memiliki pesan moral yang kuat dan merupakan tontonan menghibur yang menyajikan cerita yang menarik dan mampu menyentuh emosi, meskipun ada perbedaan dalam cara memaknai elemen-elemen tertentu dari drama tersebut berdasarkan latar belakang budaya dan agama mereka.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Pandangan tentang kematian dan malaikat maut dalam drama *Tomorrow* sangat dipengaruhi oleh latar belakang agama dan budaya individu. Meskipun terdapat perbedaan dalam interpretasi, drama ini berhasil menyampaikan pesan moral dan hiburan secara efektif, mencerminkan kekuatan narasi fiksi dalam menjangkau audiens yang beragam.

Artikel ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang resepsi penonton terhadap media dan dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa dengan menyoroti fenomena menarik lainnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk fokus pada satu tayangan media dan sampel audiens yang mungkin tidak representatif, serta interpretasi yang belum sepenuhnya terjelajahi. Keterbatasan ini perlu diperhatikan untuk penelitian mendatang

dengan konteks yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anadolu. (2024). Angka bunuh diri Korea Selatan tertinggi di antara negara maju. *Antaraneews.Com*.
<https://www.antaraneews.com/berita/3979587/angka-bunuh-diri-korea-selatan-tertinggi-di-antara-negara-maju>
- Dany, F. W. W. (2024). Korea Selatan dan Jepang Berupaya Keras Mencegah Bunuh Diri. *Kompas.Id*.
<https://www.kompas.id/baca/metro/2024/03/12/korea-selatan-dan-jepang-berupaya-keras-mencegah-bunuh-diri>
- Faturosyiddin, A. H. R., & Hidayati, U. (2024). Analisis resepsi khalayak remaja mengenai pesan moral dalam film Doraemon Stand By Me 2. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/lektur.v6i1.19252>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Film Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134.
<https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Ha, S. (2023). Fenomena bunuh diri di Korea Selatan: “Saat saya berusaha menyelamatkan orang lain, saya malah kehilangan adik saya karena bunuh diri.” *Bbc.Com*.
<https://www.bbc.com/indonesia/article/s/c4n9y82wzk8o>
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse* (A. Gray, Ed.).
- Juliana, S. (2022). “Malaikat Maut” Hadir untuk Mencegah Orang Bunuh Diri di Korea Selatan. *Getradius.Id*.
<https://getradius.id/news/69991-malaikat-maut-hadir-untuk-mencegah-orang-bunuh-diri-di-korea-selatan>
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Oktiana, L., Mubarok, M. H., & Marantika, N. (2024). Analisis Resepsi Santriwati Generasi-Z Terhadap Penampilan Dan Aksi Panggung Grup Band Heavy Metal Voice Of Baceprot. *Sahafa:Journal of Islamic Communication*, 7(1).
<https://doi.org/10.21111/sjic.V7i1.12155>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (1st ed.). Kelompok Intrans Publishing.
- Quora. (2022). Apa pendapatmu mengenai drama Korea berjudul “Tomorrow”? - *Quora*. *Quora.Com*.
<https://id.quora.com/Apa-pendapatmu-mengenai-drama-Korea-berjudul-Tomorrow>
- Rivga Agusta, & Elvira Wahyuni. (2023). Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 98–110.
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1489>
- Setiawan, A. (2022). Begini Pandangan 5 Agama Tentang Akhir Kehidupan. *Viva.Co.Ic*.
<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1499000-begini-pandangan-5-agama-tentang-akhir-kehidupan>
- Stevani, E. G. (2023). 4 Alasan Drama Korea Tomorrow Wajib Ditonton, Mengangkat Kisah Unik Malaikat Maut Penyelamat Nyawa - *Tribunjatim.com*.
Jatim.Tribunnews.Com/.
https://jatim.tribunnews.com/2023/04/01/4-alasan-drama-korea-tomorrow-wajib-ditonton-mengangkat-kisah-unik-malaikat-maut-penyelamat-nyawa#google_vignette
- Wahjuwibowo, I. S. (2015). *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature*. PT. Matana Publishing Utama, 2015.

Yurizka, Q., Simanjuntak, B., & Sihombing, J. (2022, March 15). Self - Acceptance Study in The Korean Drama Series Our Beloved Summer (Intrinsic Analysis of The Main Character's Character). *FORDETAK: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan Di Era Society 5.0*